

Merumuskan Profil Kader Ikatan; Menuju Indonesia Ber-Peradaban Islam

Oleh: Rijal Ramdani, S.IP, MPA
Government Affairs and Administration
rijalramdani@umy.ac.id

Disampaikan dalam Ceramah Fasilitator dan Pengabdian Masyarakat Perkaderan DAM IMM Cabang Ar. Fakhruddin Kota Yogyakarta, 18 September 2016

Abstract

The aims of this paper are to elaborate three main issues that are critical to be discussed to develop member capacities of Muhammadiyah Student Association (IMM). Firstly, it is no doubt that the ideal term of civilized Muslim society regarding to the debates among scholars in this field is very important to be summarized to make it more clear as a part of movement ideology. Secondly, it is also going to be discussed a summary of Indonesian political context among interest groups struggling when the election is held. In terms of the analysis, it could be clearly seen that there are only three main groups who are able to dictate government policies influencing society life. Finally, the discussion is willing to be end by building ideal profiles of IMM's members to be more fashionable to face future challenges that must be solved by them to take main goals of the organization.

Pendahuluan

Hubungan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dengan cita-cita dan ide peradaban Islam dalam bingkai ke-Indonesiaan merupakan Dua term yang tidak bisa dipisahkan atas dasar beberapa alasan. *Pertama*, ide masyarakat Islam yang sebenar-benarnya merupakan inti dari cita-cita perjuangan Muhammadiyah dan dakwah Islam dimana IMM merupakan bagian dari ruh di dalamnya. *Kedua*, seandainya boleh jujur mengatakan narasi politik peralihan kekuasaan di Indonesia masih berputar dalam oligarki lama di antara kekuatan Militer, Pemodal dan Nasionalis. Umat Islam masih terpinggirkan dan tidak memiliki kekuatan penuh untuk mengarahkan bandul Negara pada peradaban Islam. Seharusnya IMM bertanggung jawab untuk mersepon keadaan itu, tetapi masalah *ketiga*, IMM tidak memiliki grand design yang matang tentang langkah-langkah pengembangan kader, sebagai rahim bagi kepemimpinan intelektual muda Islam yang bisa bergerak aktif secara politik dan bisa menafsirkan masyarakat Islam dalam konteks ke-Indonesiaan. Padahal ide imajenatif itulah core value yang membedakan gerakan sosial dengan kelompok masyarakat lainnya (Thomas, 2004).

Oleh karenanya, di dalam tulisan ini saya akan berupaya menjelaskan bagaimanakah sebetulnya konsepsi masyarakat Islam yang sebenar-benarnya itu dengan mengacu terhadap beberapa pendapat beberapa cendekiawan muslim. Sekalipun saya tidak akan berusaha menafsirkannya dalam konteks ke-Indonesiaan. Kemudian saya akan mencoba memetakan peta pergerakan politik dalam perebutan kekuasaan di Indonesia, sehingga bisa dijadikan cerminan siapakah sesungguhnya yang menggerakkan dan mengarahkan bandul kekuasaan itu. Dan yang terakhir saya akan berusaha merumuskan bagaimanakah profil kader Ikatan yang ideal, untuk menjawab semua tantangan-tantangan itu.

Konsepsi Masyarakat Islam

Secara kebahasaan ada beberapa istilah yang digunakan di dalam bahasa arab untuk menyebut masyarakat, hanya saja yang paling populer adalah kata *Ummah* sehingga tidak kurang dari 49 kali kata *Ummah* tersebut disebutkan di dalam Al-Qur'an. Dengan merujuk pada penjelasan secara kebahasaan, dapatlah diambil makna bahwa yang dimaksud dengan *Ummah* adalah suatu komunitas masyarakat yang hidup secara teratur, memiliki tujuan dan aturan main bersama untuk menjaga keteraturan dan tujuannya tersebut (Markus. et.all, 2009: 12).

Mayoritas cendekiawan muslim merefer konsepsinya ke dalam bentuk masyarakat Madinah di zaman Rasulullah SAW; dengan argumentasi bahwa masyarakat Madinah merupakan masyarakat ideal yang pernah ada di dalam sejarah umat manusia sehingga dikenal dengan *khaira ummah*. Seperti misalkan pendapat yang disampaikan M. Yunan Yusuf (dalam, Nashir, 2010: 330) dimana baginya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya itu adalah apabila Individu-individunya utama, sadar akan keberadaannya sebagai abdullah dan kedudukannya sebagai khalifatullah. Di sisi lain sistem dan tatanan sosial yang dinaungi oleh hukum Allah, serta budaya yang dikembangkan kondusif bagi terwujudnya kehidupan yang aman, adil dan makmur, baik secara materil dan spiritual. Hukum-hukum tersebut baik yang sifatnya taklifi berlaku bagi individu per individu dalam hubungan ubudiyahnya dengan Allah SWT maupun wadhy yaitu hukum yang mengatur hubungan antar sesama manusia ketika terjadi interaksi antar satu dengan yang lainnya (Zahrah, 2002).

Ahmad Salaby (dalam Nashir, 2010: 331-332) memberikan perbandingan bagaimana keutamaan masyarakat Islam di masa Rasulullah dibandingkan dengan kondisi masyarakat di masa Jahiliyah. Dengan bahasa yang begitu indah Ahmad Salaby mengungkapkan bahwa di masa Jahilayah kondisi masyarakat itu senang mabuk-mabukan dan makan bangkai, senang melakukan zinah; dimana Satu

perempuan bisa disetubuhi secara beramai-rama, masyarakat hidup dengan tanpa hukum; siapa yang kuat yang dapat dan menang, individu yang lemah pun diperbudak, kaum perempuan direndahkan martabatnya sebagai kelas kedua, dan masyarakat pun sangatlah keras dan bar-bar karena senang berperang antar satu suku dengan suku yang lainnya. Kondisi masyarakat yang rusak seperti itu berbeda 180 derajat setelah datangnya Rasulullah dimana masyarakat begitu beradab dan teratur karena sudah mengalami perubahan yang begitu radikal; dari mata pedang ke jalan damai, dari egoisitas kekuatan ke peraturan perundangan, dari balas dendam ke Qishas, dari serba halal ke kesucian, dari suka merampas ke kepercayaan, dari mengasingkan diri ke rasa percaya diri menaklukkan Persia dan Rumawi, dari penyembahan berhala ke Tauhid, dari memandang rendah wanita ke memuliakannya dan dari sistem kasta ke persamaan.

Sementara sebahagian cendekiawan muslim lainnya memberikan terminology lain mengenai masyarakat islam yang sebenar-benarnya dengan merujuk pada kata *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur* yang terdapat di dalam Surat Saba ayat 15 sebagai gambaran dari kesejahteraan penduduk dan kesuburan Negri Saba di masa lampau. Dari konsepsi *Baldatun Tayyibatun* tersebut termaktubkan kriteria bahwa masyarakat Islam yang sebenarnya itu adalah masyarakat yang berada di suatu negri yang penduduknya memiliki pola hubungan harmonis sehingga kesatuan dan persatuan antar sesama penduduk dapat terpelihara dengan baik. Sekalipun tidak menutup kemungkinan penduduknya berbuat dosa dan durhaka, akan tetapi dengan segera melakukan kontemplasi untuk kemudian memohon ampunan kepada Allah, dan Allah pun dengan segera memaafkan kesalahan-kesalahannya. Keteraturan alam pun terjadi, kerusakan tidak terjadi, karena manusia mau dan dengan suka rela berhukum dengan hukum Allah, karena dengan aturan dan hukum-hukum Allah lah, niscaya manusia akan mendapati keamanan dan kesejahteraannya (Markus, et.al., 2009: 32-33).

Dari Konsepsi-konsepsi itulah, baik dengan merujuk pada kata *Khaira Ummat* maupun *Baldatun Tayyibatu Wa Rabbun Ghafur* dapatlah diambil suatu konsepsi oprasional mengenai Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya; dimana secara perseorangan, individu per individu, masyarakat islam yang sebenar-benarnya memiliki karakteristik BerTuhan, Beribadah serta hanya tunduk dan patuh kepada Allah; perjuangan dan langkahnya hanya berpegang teguh kepada ajaran Allah; beraktivitas di dalam setiap bidang hanya menempuh jalan yang diridhai Allah; dan menjunjung tinggi hukum Allah di atas hukum yang manapun. Sementara secara komunal, masyarakat Islam yang sebenar-benarnya memiliki karakterisitik; hidup dalam kesejahteraan baik atas dasar jaminan Negara, kedermawanan, ketersediaan dari alam atau buah dari semangat dalam bekerja; masyarakat yang demokratis karena mengedepankan permuyawaratan dalam setiap pengambilan

kebijakan menyangkut urusan bersama; masyarakat yang kondusif karena hukum Allah yang menjadi landasan dan pijakan dalam berinteraksi secara komunal; dan bersifat adil satu sama lain karena saling menghargai dan menjunjung tinggi kesetaraan (Markus, et.al., 2009: 35-37).

Kesimpulan dari masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dengan merujuk pada padanan kata *Khaira ummah dan Baldatun Tayyibatun* tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Philip K. Hitti (2013; 154-163) yang mengemukakan bahwa pencapaian peradaban yang pernah dibangun Oleh Muhammad SAW merupakan peradaban yang belum pernah dicapai oleh peradaban umat manusia terdahulu; dimana Bangsa Arab yang tadinya tidak menjadi bagian dari perbincangan peradaban-peradaban besar dunia mampu berkembang menjadi Imperium Besar dengan berhasil menaklukkan daerah-daerah Subur Mesopotamia dan lembah-lembah sungai Nil sebagai buah dari penaklukan yang dilakukan terhadap Imperium Byzantium dan Persia. Padahal secara geneologis masyarakat Arab bukanlah bangsa penakluk; tidak memiliki kebudayaan mapan seperti bangsa-bangsa yang lainnya. Semuanya itu tidak terlepas dari bangunan masyarakat yang dibangun Rasulullah di Kota Madinah; dimana secara individu masyarakat Madinah memiliki keimanan dan kepasrahan yang begitu kuat terhadap Allah SWT yang dengan keimanan itulah menjadikannya tak memiliki rasa takut untuk menghadapi siapapun kecuali rasa takut itu hanyalah terhadap Allah; begitupun mereka duduk sederajat antar satu dengan yang lainnya karena keimanan mengajarkan kesederajatan antar sesama umat manusia tidak ada yang lebih superior di atas manusia yang lainnya. Individu-individu masyarakat Madinah pun memiliki ketundukan yang begitu kuat terhadap perintah-perintah Allah yang termaktub di dalam Rukun Islam, sehingga dengan ketundukannya itulah mampu melahirkan individu-individu tangguh. Sementara secara komunal masyarakat memiliki kondusivitas yang begitu kuat; karena hukum dikedepankan menggantikan system superioritas yang berlaku di masa jahiliyyah; hukum sangat menjerakan dan mampu menjadi pelajaran bagi yang lainnya.

Karakteristik spesifik lainnya menurut Philip K. Hitti (2013) dari masyarakat yang dibangun Rasulullah adalah kecintaannya yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan; Philip K. Hitti (2013) bahkan sampai pada suatu kesimpulan bahwa menurutnya masyarakat Arab sebetulnya adalah masyarakat yang tidak memiliki peradaban apapun kecuali sastra Arab. Namun bagaimana mungkin masyarakat yang tidak memiliki tradisi keilmuan mapan tersebut kelak bisa mengembangkan filsafat Yunani yang tercecer menjadi terkompilasikan sehingga menjadi disiplin-disiplin ilmu tertentu (Madjid, 2009). Begitupun dengan ilmu kedokteran yang diambil secara cepat dari tradisi pengobatan Persia, India dan Cina; Arsitektur dari peninggalan Byzantium di Syam;

pertanian dan irigasi dari peninggalan peradaban Mesopotamia di lembah sungai Tigris dan Efrat; dan administrasi pemerintahan dari sistem administrasi imperium Persia (Hitti, 2013).

Oleh karenanya Nurcholis Madjid (2008: 234) mengatakan Hikmah itu milik kaum muslimin, dimana pun berada ia harus diambil dengan terbuka; itulah makna dari *the idea of progress* yaitu sikap dan mental yang terbuka untuk menerima dan mengambil nilai-nilai duniawi dari mana saja, asalkan mengandung kebenaran. Bahkan kelak dikemudian hari kaum muslimin mampu membangun satu disiplin ilmu yang khas sebagai produk asli keilmuan islam, yaitu ilmu Ushul Fiqih; hampir dipastikan setiap peradaban memiliki produk khas keilmuannya; seperti Yunani dengan Filsafatnya; maka begitupun peradaban Islam dengan Ushul Fiqihnya; dimana Ushul Fiqih lahir sebagai kebutuhan akan keberadaan qaidah-qaidah yang bisa menjadi panduan untuk mengambil kesimpulan hukum dari Nash untuk dikontekskan dengan arus perubahan masyarakat di dalam suatu wilayah atau kondisi tertentu. Selain daripada Ushul Fiqih, Ilmu lainnya yang lahir dari tradisi Keilmuan Islam yang belum pernah terlahirkan dari peradaban-peradaban lainnya adalah Ilmu periwayatan hadis; sebagai metode, teknik dan proses periwayatan hadis; berikut Ilmu Mustholahulnya sebagai metode untuk menelaah derajat kesahihan hadits (Suharto, 2004: 74). Dengan Ilmu Periwayatan Hadits lah otentisitas *Qauliyah*, *Fi'liyyah* dan *Takririyah* Nabi Muhammad SAW bisa dipastikan keabsahaannya untuk menegasikan apa-apa yang tidak benar-benar datang darinya.

Bandul Politik Indonesia

Secara umum, pada hakikatnya peralihan kekuasaan di Indonesia hanyalah melibatkan Dua gerbong kekuatan politik, yaitu Militer dan Business. Apabila melihat kekuatan Militer, Angkatan Darat (AD) merupakan yang paling kuat di antara Angkatan Laut (AL) dan Angkatan Udara (AU). Paling tidak, di tubuh Angkatan Darat (AD) sendiri ada tiga faksi utama, yaitu; Faksi Nasionalis Merah Putih, Faksi Hijau yang dekat dengan Umat Islam, dan Faksi Sisa-sisa peninggalan gerbong Badan Koordinator Intelejen Negara (BAKIN) yang dulu dimotori L. B. Moerdani dan Ali Moertopo. Sementara di gerbong business ada Tiga tipikal Konglomerat, yaitu: mereka Orang-Orang kaya yang dibesarkan oleh Orde Baru, Orang-Orang kaya yang menjadi operator cukong-cukong perampok Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) yang melarikan diri ke luar Negri, dan orang-orang kaya yang dengan seenaknya mengerus kekayaan alam dengan tanpa mempedulikan lingkungan dan masa depan alam itu sendiri; itulah konglomerat-konglomerat rakus yang dengan membabi-butakan merusak hutan, mengeruk batu bara, dan bahan mentah lainnya dari perut bumi.

Paska pecah dan bubarnya Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI), Umat Islam sama sekali tidak memiliki gerbong politik yang kuat, terpecah dan bercerai dengan sebahagian mengikuti gerbong Militer atau sebahagian lain mengikuti gerbong kekuatan Business, mana yang paling menguntungkan kesetiaan dukungan pecahan gerbong Umat Islam itu akan diarahkan. Terkadang kekuatan politik Umat Islam dibeli oleh dua kekuatan gerbong politik tersebut. Padahal belum tentulah Kedua gerbong kekuatan politik itu akan memihak terhadap kepentingan politik Umat Islam, dan atau bahkan tidak menutup kemungkinan justru mereka akan menghabiskan kekuatan politik Umat Islam.

Padahal secara global, dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam dan menjadi Negara dengan penduduk Muslim terbesar di Dunia, dengan iklim demokrasi yang terus mengarah pada pendewasaan, dan secara geopolitik sangat strategis di kawasan Asia Pasifik dan memiliki kekayaan alam yang melimpah, hampir bisa dipastikan ke depan Indonesia merupakan harapan terbesar untuk menjadi representasi dari Episentrum peradaban Islam di Dunia. Hal itu didukung dengan fakta-fakta Negara-Negara Islam yang sangat mengkhawatirkan secara politik, seperti Mesir di bawah kekuasaan Militer yang menyudutkan kelompok-kelompok Islam, Arab Saudi yang semakin mengukuhkan kekuasaan elitis kerajaannya dan menutup ruang kebebasan warga negaranya, Afghanistan, Pakistan, Libiya, Syiria, dan Irak yang tidak pernah berhenti dari konflik politik berdarah, dan Malaysia yang masih menyisakan api dalam sekam akibat struktur ekonominya yang dikuasai orang-orang Tiongkok dan ruang demokrasi yang sangat tertutup.

Tidak bisa diabaikan, perang dingin itu masih terjadi, sekalipun paska terpilih sebagai Presiden Amerika Serikat, Barack Obama mengatakan bahwa tugasnya yang terpenting terhadap Umat Islam adalah untuk memastikan bahwa Amerika bukanlah musuh Umat Islam (that the American are not your enemy), tetapi secara politik selama dominasi Amerika tidak pernah dihentikan terhadap Dunia Islam, maka selama itu pun kita tidak bisa mempercayainya dengan begitu saja. Campur tangan politik luar negeri Amerika sudah sangat keterlaluan baik dalam menciptakan huru-hara di Timur Tengah, maupun kebijakan Ekonominya yang sangat merugikan. Bagi kita sebagai warga Negara Indonesia, tidak akan pernah sirna dari ingatan, dimana sejarah mencatat bagaimana intervensi Bill Clinton dalam lepasnya Timor Leste, begitupun akhir-akhir ini dengan perlindungan Partai Demokrat Amerika terhadap petinggi-petinggi Organisasi Papua Merdeka (OPM).

Profil Kader Muslim Intelligences

Lantas, kader bagaimanakah yang seharusnya dilahirkan dari Ikatan ini supaya mampu mengarahkan arah politik ikatan pada track yang benar ke depannya? Mampu memetakan kekuatan politik secara tepat dengan data dan informasi yang valid sehingga mampu merumuskan tahap demi tahap political targetting ikatan? Mampu mendefinisikan ulang kepentingan politik dan mampu menafsirkan ulang cara berpolitik Umat Islam? Mampu membaca kelemahankelemahan ikatan sehingga memiliki rancangan untuk merumuskan kebijakan kebijakan strategis dalam upaya melakukan pembaharuan dan penguatan ikatan?

Merekalahlah Khalifatullah, yang dipanggil di dalam Al-Qur'an dengan panggilanpanggilan indah, seperti; Khairra Ummat, Ummatan Wasata, Ummatan Wahidah, Ulul Albab, Ibadurrahman, Arrasihuna fil 'lmi, yang sudah menasbihkandan mengazzamkan untuk mewakafkan dirinya sebagai pelanjut risalah kenabian, siap berkorban untuk persyarikatan, siap melakukan perubahan sosial di tengah umat dan siap bertarung di dalam perebutan kekuasaan demi dan untuk membela kepentingan politik umat Islam.

Secara organisatoris mereka harus memiliki profil mampu mengambil kebijakan strategis bagi ikatan, mampu menentukan gerak, arah dan langkah ikatan, mampu melakukan pembaharuan bagi ikatan dan mampu mendefinisikan kepentingan persyarikatan. Secara spiritual di waktu senggangnya terbiasa membaca dan menghafal al-Qur'an, menjadikan Duha dan Tahajud sebagai kewajiban bagi dirinya, memelihara puasa Daud, siap tampil sebagai Khatib Ied, siap melangsungkan pernikahan, sehingga tidak ada kata yang pas untuk melukiskan keindahan akhlaknyanya kecuali mereka benar sebagai figur muslim yang ideal.

Secara intelektualitas, menguasai B.Arab dan B.Ingggris, sudah melahirkan Karya tulis, terbiasa menulis di Media Massa Nasional dan mampu mengembangkan Keilmuan sesuai dengan disiplin Ke-ilmuannya. Dan yang terpenting secara politik harus mampu melakukan mapping kekuatan-kekuatan politik secara keseluruhan, mampu mengolah issue, mampu menggerakkan massa dan memiliki jaringan yang kuat dengan Partai Politik, Birokrasi, sektor Business, Militer, kekuatan-kekuatan civil society dan Jaringan Dunia Internasional minimal regional ASEAN. Merekalah yang harus dilahirkan dari Rahim perkaderan Ikatan, sebagai kader-kader politik terbaik yang harus disatukan dalam satu kesatuan kepemimpinan kolektif. Adapun tahapan-tahapan jenjang profilnya adalah sebagai berikut:

Pertama, Kader Dasar (KD) adalah kader yang baru memasuki ikatan dengan mengikuti jenjang perkaderan Darul Arqom Dasar (DAD). Kader yang masih mencari identitas diri sehingga proses

perkaderan yang dilakukan terhadap KD adalah bagaimana perkaderan harus mampu membimbing mereka sehingga mampu mengenal dirinya. Mengenal diri dimaknai sebagai terbentuknya kesadaran bahwa manusia sebagai Khalifatullah di muka bumi yang dengan ruh suci, akal dan iradahnya ditipkan oleh Allah kepadanya bumi beserta isinya untuk dipelihara, dijaga dan dimanfaatkan sebaik mungkin. *Kedua*, Kader Madya (KM) adalah kader yang sudah mengikuti jenjang perkaderan Darul Arqom Madya (DAM) sudah bergerak melakukan fungsinya sebagai Khalifatullah di muka bumi, memiliki loyalitas yang tinggi terhadap ikatan dan Muhammadiyah, mampu menjadi contoh bagi orang-orang di sekitarnya dan mampu melakukan pendampingan terhadap KD. *Ketiga*, Kader Paripurna (KP) adalah kader Ikatan yang sudah memiliki azzam untuk mewakafkan dirinya sebagai pelanjut risalah kenabian, siap berkorban untuk persyarikatan, siap melakukan perubahan sosial di tengah umat dan atau siap bertarung di dalam perebutan kekuasaan demi dan untuk membela kepentingan politik umat Islam.

Daftar Pustaka

Anggaran Dasar IMM.

Cahyono, Imam. 2003. Melacak Akar Gerakan Mahasiswa islam Indonesia. *SOP DAD IMM Cabang Ar. Fakhrudin Kota Yogyakarta. 2001.*

K. Hitti, Philip. 2008. History of the Arabs. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Koentowijoyo. 1991. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.

Madjid, Nurcholis. 2009. Kaki Langit Peradaban Islam. Jakarta: Dian Rakyat (Cetakan Kedua).

Madjid, Nucholis. 2008. Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan.

Madjid, Nurcholis. 2008. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Dian Rakyat (Cetakan Keenam).

Markus, Sudibyo, dkk. 2009. Masyarakat Islam yang Sebenarnya-benarnya. Jakarta: Civil Islamic Institute.

Nashir, Haedar. 2010. Muhammadiyah Gerakan Pembaruan. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Sanit, Arbi. 1981. *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo

Suharto, Ugi. Peranan Tulisan dalam Periwiyatan Hadis. *Journal Islamia*. Tahun 1 No.2 Juni-Agustus 2004.

Thomas, Clive S. 2004. Research Guide to U.S. and International Interest Groups. London: Praeger Publishers.

Zahrah, Muhammad Abu. 2002. Usul Fiqih. Jakarta: Pustaka Firdaus. (Terjemahan: Cetakan Kedua).